

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting yang dapat digunakan untuk membuat berbagai produk antara lain sektor makanan, bahan kimia, kosmetik, bahan baku industri berat dan ringan, serta biodiesel. Kelapa sawit dianggap sebagai produk strategis bagi Indonesia, karena memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan devisa negara. Kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar terhadap negara produsen utama seperti Indonesia dan Malaysia terhadap produk domestik bruto (PDB) melalui ekspor (Suyono *et al.*, 2024). Disisi lain industri kelapa sawit dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut, tentunya perkembangan infrastruktur penunjang juga ikut bertumbuh bersama dengan meningkatnya perekonomian.

Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian dari *supply chain* agribisnis yang harus menerapkan aspek keberlanjutan (Saragih *et al.*, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), luasan perkebunan kelapa sawit rakyat pada Provinsi Jambi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Peningkatan mencapai 57.49% atau memiliki peningkatan 468.859 Ha. Dilihat dari peningkatan setiap tahunnya pada perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki potensi yang sangat besar sebagai rantai pasok agribisnis kelapa sawit. Mekanisme pengelolaan Perkebunan kelapa sawit terdiri dari perawatan, pemanenan, dan pengolahan yang berakhir pada tahapan pemasaran.

Menurut Manurung *et al.*, (2024), peran tengkulak menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani rakyat. Hal ini terlihat dalam penelitian Manurung *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Silau Jawa, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan sangat bergantung pada keberadaan tengkulak dalam menjual hasil panennya. Ketergantungan ini terjadi karena petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS) akibat berbagai kendala, seperti jumlah produksi yang tidak memenuhi syarat minimal pembelian oleh pabrik, keterbatasan alat transportasi, dan kurangnya informasi mengenai harga pasar. Tengkulak berperan sebagai perantara yang mengumpulkan Tandan Buah Segar (TBS) dari petani, lalu

menjualnya ke pabrik dengan jumlah dan kualitas yang sesuai standar. Mereka juga menyediakan fasilitas angkut dan membantu mempercepat proses distribusi. Namun, peran tengkulak tidak hanya berhenti di aspek distribusi, tetapi juga mencakup pembiayaan informal kepada petani melalui sistem pembayaran hasil panen (ijon), sehingga relasi antara petani dan tengkulak bersifat timbal balik, tetapi sering kali menimbulkan ketergantungan jangka panjang.

Menurut Sophia *et al.*, (2023), pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) melibatkan tidak hanya petani dan perusahaan, akan tetapi juga melibatkan koperasi dan beberapa pihak di dalamnya. Di Kabupaten Muaro Jambi, pemasaran TBS terbesar dilakukan oleh pihak lain yang bukan petani atau yang dikenal dengan istilah tengkulak. Tengkulak memiliki peran tidak hanya membeli tapi juga memasarkan dan mendistribusikan pada perusahaan yang membutuhkan bahan baku serta menciptakan harga ditingkat petani.

Sebagai pihak yang berada di rantai tertinggi pemasaran TBS, tengkulak biasanya memiliki spesifikasi khusus saat menerima TBS dari petani. Sebagai acuan, penelitian dari Manurung *et al.*, (2024) yang berjudul Analisis Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Petani Rakyat Di Desa Silau Jawa Kecamatan BandarPasir Mandoge Kabupaten Asahan, menyatakan bahwa standar yang ditetapkan oleh tengkulak secara umum terdiri:

1. Buah mentah (*unripe*)
2. Buah kurang matang (*under-ripe*)
3. Buah matang (*ripe*)
4. Buah lewat matang (*over-ripe*)
5. Janjang kosong (*empty bunch*)

Tengkulak menerima tandan buah segar dengan standar lebih dari 5 Kg per tandan, dengan tingkat kematangan 1 hingga 3.

Tidak hanya berkaitan dengan penetapan standar buah yang diterima oleh tengkulak, menurut Renta (2015) tengkulak juga memiliki spesifikasi mitra yakni perusahaan yang nantinya akan menerima buah, yakni:

1. Buah mentah (*unripe*), kurang dari 1 brondol per kilogram janjang

2. Buah matang (*ripe*) 1 brondolan per kilogram janjang dan paling banyak 25%
3. Buah lewat matang (*over-ripe*), membrondol lebih dari 25 % hingga maksimum 75 %
4. Janjang kosong (*empty bunch*), membrondol lebih dari 75%
5. Buah Abnormal, yang gagal berkembang menjadi TBS masak normal, antara lain: TBS parthenokarhi (> 50% brondol *parthenokarphi*), TBS batu dan TBS sakit
6. Buah tangkai Panjang, yang memiliki panjang gagang lebih dari 2 cm diukur dari potongan yang terdekat dengan sisi permukaan TBS
7. Buah dimakan tikus, yang dimakan tikus yaitu: terdapat lebih dari 3 (tiga) brondol dalam satu janjang bekas keratan baru gigitan tikus

Sehingga sesuai dengan yang diuraikan pada narasi diatas, tengkulak merupakan pemimpin tertinggi pada pemasaran dan distribusi TBS.

Desa Nagasari yang terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, merupakan desa yang proses pemasaran TBSnya bergantung secara penuh pada tengkulak. Tengkulak di Desa Nagasari memiliki peran dalam saluran pemasaran petani kelapa sawit, dimana petani kelapa sawit tidak memiliki akses langsung kepada pabrik kelapa sawit sehingga harus melalui tengkulak terlebih dahulu. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peran tengkulak khususnya pada pemasaran TBS menjadi menarik untuk diketahui dan dianalisis lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran dan margin pemasaran TBS petani kelapa sawit di Desa Nagasari?
2. Bagaimana peran tengkulak dalam pemasaran TBS petani kelapa sawit di Desa Nagasari?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran tengkulak dalam pemasaran TBS petani kelapa sawit di Desa Nagasari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui saluran pemasaran dan margin pemasaran TBS petani kelapa sawit di Desa Nagasari Kabupaten Muara Jambi.
2. Untuk mengetahui peran tengkulak terhadap petani kelapa sawit di Desa Nagasari Kabupaten Muara Jambi dalam hal pemasaran TBS.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran TBS petani kelapa sawit dengan acuan tengkulak di Desa Nagasari Kabupaten Muara Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi Pihak Lain
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.